

GUGON TUHON SEPUTAR MASA KEHAMILAN DI DESA KARANGSEMBUNG KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP

Oleh: Ayu Candra Dinasti
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
candradinasti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk *gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap; (2) makna dan fungsi *gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap; dan (3) persepsi masyarakat Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kebudayaan. Objek penelitian ini adalah ibu-ibu hamil, dukun bayi, sesepuh desa, warga masyarakat Desa Karangsembung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, rekaman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk *gugon tuhon* yang ditemukan peneliti, antara lain (1) larangan dan anjuran dalam bentuk makanan; (2) larangan dan anjuran dalam bentuk perilaku; (3) larangan dan anjuran dalam bentuk waktu. Makna yang terkandung dalam *gugon tuhon* seputar masa kehamilan adalah makna gramatikal dan makna kultural, sedangkan fungsi yang terdapat dalam *gugon tuhon* seputar masa kehamilan adalah fungsi sebagai pengatur etika, moralitas, dan sopan santun, sebagai pengatur kesehatan, sebagai pengatur kebersihan. Persepsi atau tanggapan masyarakat Desa Karangsembung terhadap keberadaan tradisi lisan berupa *gugon tuhon* seputar masa kehamilan dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain faktor usia, faktor pendidikan, dan yang terakhir adalah faktor keturunan.

Kata kunci: *gugon tuhon*, seputar masa kehamilan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis masih banyak terdapat masyarakat yang mempercayai dan menjalankan larangan-larangan dan anjuran berupa *gugon tuhon* seputar masa kehamilan, mereka tidak berani melanggar aturan tersebut ditakutkan akan berdampak negatif terhadap calon bayi dalam kandungan dan juga kepada ibu hamil itu sendiri. Akan tetapi masih ada juga masyarakat yang hanya menganggap kalau tradisi lisan berupa *gugon tuhon* seputar masa kehamilan tersebut hanyalah mitos belaka, tanpa mencari tahu makna apa saja yang terkandung dibalik larangan dan anjuran tersebut, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai adanya tradisi lisan berupa *gugon tuhon* seputar masa kehamilan, hal tersebut menjadi salah satu penyebab

perubahan budaya, sedikitnya penutur *gugon tuhon* seputar masa kehamilan , menjadikan generasi muda tidak mengetahui apalagi mempercayai adanya tradisi lisan tersebut.

Menurut Sugiyono, (2009:228) observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi dilakukan terhadap objeknya yaitu ibu hamil dan warga masyarakat Desa Karangsembung, wawancara bersama narasumber, dokumentasi hasil wawancara dan gambar untuk memperkuat hasil penelitian, ketiga teknik di atas digunakan oleh penulis untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk *gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, (2) makna dan fungsi *gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, (3) persepsi masyarakat Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Penelitian kebudayaan mengenai *gugon tuhon* telah banyak dilakukan. Namun, penelitian semacam ini setiap daerah akan berbeda-beda hasilnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yang beralamat di Jalan Atmo Sumitro Nomor 236. Waktu penelitian mulai bulan Maret 2013. Objek penelitian ini adalah ibu-ibu hamil, dukun bayi, sesepuh, warga masyarakat Desa Karangsembung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi rekaman dan gambar. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Ratna, (2012:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Pada penyajian data, peneliti akan menyajiakan tiga data yaitu (1) bentuk tradisi lisan berupa *gugon tuhon* seputar masa kehamilan, (2) makna dan fungsi tradisi lisan berupa *gugon tuhon* seputar masa kehamilan, (3) persepsi

masyarakat terhadap *gugon tuhon* seputar masa kehamilan. Bentuk tradisi lisan berupa *gugon tuhon* meliputi a) Larangan dan anjuran dalam bentuk makanan, adapun data sebagai berikut: *“Meteng patang wulan mangan mrica patang klintheng, lima mangan lima, enem mangan enem, gutul sangang wulan, men bayine sehat, anget”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Ora kena mangan iwak sing ana patile, pithing, urang, bayong, welut”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Kethewel mateng, nanas, duren wong meteng ora kena mangan, mengko ngangkat kidang”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Godong so wong meteng ora kena mangan”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013); b) Larangan dan anjuran dalam bentuk perilaku, adapun data sebagai berikut: *“Wong meteng ora kena nggawa karo njunjung abot-abot, ndakan bayine mingser”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Nek ana obong-obongan oman ora kena dilumpati ndakan bayine ana toeh, mbelek lancung ya aja dipenyak”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Obongan oman ya bisa ndadekna babaran ngangkat kidang angger dilangkaih, tambane mangan gula klapa”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Aja mateni kewan, ndakan bayine cacat, kena sawan”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013); c) Larangan dan anjuran dalam bentuk waktu, adapun data sebagai berikut: *“Aja lunga rep-rep, mbok bayine dipangan sandekala”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Rep-rep ora kena mangan, ndakan res-rese pada teka, kaya ula, condhol, kecoro”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Rambut dirembyak pas rep karo pas arep lunga-lunga”*. (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013). *“Tangi turu isuk langsung adus”*. (narasumber ibu Samsiyah, 20 Agustus 2013). Makna dan fungsi *gugon tuhon* seputar masa kehamilan mempunyai makna gramatikal dan makna kultural, fungsi sebagai pengatur etika, moralitas dan sopan santun, sebagai pengatur kesehatan, dan sebagai pengatur kebersihan. Persepsi masyarakat mengenai adanya *gugon tuhon* seputar masa kehamilan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor usia, faktor pendidikan, dan faktor keturunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk *gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap terdiri dari tiga bentuk yaitu, larangan dan anjuran dalam bentuk makanan, adapun beberapa datanya sebagai berikut: a) *“Meteng patang wulan mangan mrica patang klintheng, lima mangan lima, enem mangan enem, gutul sangang wulan, men bayine sehat, anget”* (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013), terjemahan: hamil empat bulan makan merica empat butir, lima makan lima, enam makan enam, sampai sembilan bulan, agar bayinya sehat, dan hangat, b) *“Ora kena mangan iwak sing ana patile, pithing, urang, bayong, welut”* (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013), terjemahan: tidak boleh makan ikan yang mempunyai patil, kepiting, udang, bayong, welut. Larangan dan anjuran dalam bentuk perilaku, adapun beberapa datanya sebagai berikut: a) *“Aja mateni kewan, ndakan bayine cacat, kena sawan”* (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013), terjemahan: jangan membunuh hewan, nanti bayinya cacat, terkena penyakit, b) *“Air sisa asah-asah ampun ditandhu, langsung mawon diguang”* (wawancara mbah Kasem, 24 Agustus 2013), terjemahan: air bekas mencuci piring jangan dibiarkan saja, langsung dibuang saja. Larangan dan anjuran dalam bentuk waktu, adapun beberapa datanya sebagai berikut: a) *“Aja lunga rep-rep, mbok bayine dipangan sandekala”* (narasumber mbah Suminah, 19 Agustus 2013), terjemahan: jangan pergi maghrib-maghrib, nanti bayinya dimakan sandekala, b) *“Aja nyukur rambut slama sangang wulan”*. (narasumber ibu Samsiyah, 20 Agustus 2013), terjemahan: jangan potong rambut selama sembilan bulan. (2) makna dan fungsi *gugon tuhon* seputar masa kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yaitu makna gramatikal dan makna kultural, fungsi sebagai pengatur etika, moralitas, sopan santun, adapun beberapa datanya sebagai berikut: a) *“Weruh sing elek-elek, krungu sing elek-elek kudu sambat”*, terjemahan: melihat yang jelek-jelek, mendengar yang jelek-jelek harus istighfar, b) *“Jumeneng ngajeng pintu boten angsal”*, terjemahan: berdiri depan pintu tidak boleh. Sebagai pengatur kesehatan, adapun beberapa datanya

sebagai berikut: a) “*Kethewel mateng wong meteng ora kena mangan, mengko ngangkat kidang*”, terjemahan: nangka matang ibu hamil tidak boleh makan, nanti keluar darah pada saat bayi belum keluar, b) “*Ngunjuk jamu sorog utawi suruh, pitung wulan ngunjuk pitung lembar dugi sangang wulan*”, terjemahan: minum jamu daun sirih, tujuh bulan minum tujuh lembar, sampai sembilan bulan. Sebagai pengatur kebersihan, adapun beberapa datanya sebagai berikut: a) “*Nyapu regedane ampun dikumpulaken, kedaeh langsung diguang*”, terjemahan: menyapu kotorannya jangan dikumpulkan, sebaiknya langsung dibuang, b) “*Air sisa asah-asah ampun ditandu, langsung mawon diguang*”, terjemahan: air sisa mencuci piring jangan dibiarkan, sebaiknya langsung dibuang. (3) persepsi masyarakat Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain faktor usia, faktor pendidikan, faktor keturunan.

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk *gugon tuhon* seputar masa kehamilan terdiri dari tiga bentuk yaitu, larangan dan anjuran dalam bentuk makanan, larangan dan anjuran dalam bentuk perilaku, larangan dan anjuran dalam bentuk waktu, (2) makna dan fungsi *gugon tuhon* seputar masa kehamilan yaitu makna gramatikal dan makna kultural, fungsi sebagai pengatur etika, moralitas, sopan santun, sebagai pengatur kesehatan, sebagai pengatur kebersihan, (3) persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain faktor usia, faktor pendidikan, faktor keturunan.

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan simpulan adalah (1) bagi peneliti selanjutnya lakukan penelitian dengan lengkap sesuai dengan siklus kehidupan manusia Jawa, yaitu dari mulai kehamilan, pernikahan, hingga kematian, (2) perbanyak penutur *gugon tuhon* agar tidak hanya generasi tua yang mengetahui dan paham dengan adanya tradisi lisan berupa *gugon tuhon*, akan tetapi generasi mudapun memahaminya, (3) masyarakat Jawa lebih menghargai warisan budaya leluhur, dengan cara menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *“Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra”*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung:

CV.ALFABETA.